

artikel rongga

by I Nyoman Suparsa

Submission date: 01-Oct-2022 11:19AM (UTC+0700)

Submission ID: 1913581608

File name: BAHASA_RONGGA_SEBAGAI_BAHASA_VOKALIK_REVISI-2.docx (313.11K)

Word count: 4525

Character count: 27318

BAHASA RONGGA SEBAGAI BAHASA VOKALIK
RONGGA LANGUAGE AS A VOCALIC LANGUAGE

I Nyoman Suparsa

Maharaswati University Denpasar

suparsa_nym@unmas.ac.id

ABSTRAK

Di dunia ini pada dasarnya terdapat dua tipe bahasa, yakni (1) Bahasa Vokalik, (2) Bahasa nonvokalik. Bahasa itu dapat dikategorikan sebagai bahasa vokalik, jika bahasa itu mengizinkan hadirnya vokal pada akhir suku kata atau kata. Sedangkan, bahasa nonvokalik adalah bahasa yang tidak mengizinkan kehadiran vokal atau mengizinkan hadirnya konsonan pada akhir suku kata atau kata suatu bahasa. Berdasarkan kedua jenis bahasa itu, maka perlu dipertanyakan apakah bahasa Rongga itu terkategori sebagai bahasa vokalik atau nonvokalik? Untuk menjawab permasalahan ini perlu dilakukan beberapa kegiatan, yaitu (1) *collecting information*, (2) *data analyze*, dan (3) penyajian hasil analisis data. Pada saat mengumpulkan data digunakan metode observasi, linguistik lapangan, kepustakaan dibantu teknik elisitasi, pencatatan, dan perbandingan. Pada saat menganalisis data digunakan metode kualitatif, dan pada saat menyajikan hasil analisis data digunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Hal ini didasarkan pada (1) secara segmentasi rangkaian huruf <mb>, <nd>, <ngg> merupakan sebuah segmen bunyi yaitu bunyi hambat pranasal labial [mb], hambat pranasal alveolar [nd], dan hambat pranasal velar [ng] sehingga kata-kata dalam bR seperti <mbalu> dilafalkan sebagai [mbalu] 'badai', <ndate> [ndate] 'buat', dan <nggare> [ngare] 'gali'. Jadi tidak dilafalkan sebagai [ɔmbalu], [ɔndate], dan [ɔnggare]. Oleh karena, orang Rongga tidak pernah melafalkan bunyi [ɔ] pada kata <mbalu>, tetapi [mbalu]. (2) Secara pola kanonik suku kata dan kata, bahasa Rongga mempunyai pola kanonik yang selalu berakhir dengan vokal, seperti (a) V ([+sil]), (b) KV ([-sil][+sil]), (c) V.V ([+sil].[+sil]), (d) KV ([+sil].[-sil][+sil]), (e) KV.V ([-sil][+sil].[+sil]), (f) KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil]), (g) KV.KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil]), (h) K.V.KV ([-sil][+sil].[+sil].[-sil][+sil]), (i) KV.KV.V ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[+sil]), (j) KV.KV.KV.V ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil].[+sil]), (k) KV.KV.KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil]), (l) V.KV.V.KV ([+sil].[-sil][+sil].[+sil].[-sil][+sil]), (m) KV.V.KV.KV ([-sil][+sil].[+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil]). Berdasarkan pola kanonik di atas, maka bahasa Rongga tidak mempunyai gugus konsonan homorganik di tengah kata, seperti CVKKV. Jadi, bR bersuku kata terbuka pada posisi akhir. Demikian juga pada posisi tengah, baik secara fonemis maupun fonetis. Namun, perlu dicatat bahwa dengan data terbatas ada kata <hambu raku> yang secara fonetis dilafalkan sebagai [ham.bu ra.ku] dan tidak dilafalkan sebagai [ha. mbu ra.ku]. Jadi, pola kanoniknya KVK.KV KV.KV. Dan, (3) setiap kata dari bahasa Indonesia yang berakhir konsonan, baik pada posisi tengah maupun akhir suku kata dan kata ketika terserap dalam bahasa Rongga selalu menyesuaikan diri dengan pola kanonik suku kata dan kata bahasa Rongga. Contohnya <pagar> [paɣa]. 'pagar', <adat> [ada] 'adat', <gampang> [gapa] 'gampang'. Dengan demikian, maka bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik.

Kata Kunci: vokalik, nonvokalik, segmentasi, kanonik, suku kata, kata

ABSTRACT

In this world there are basically two type of language, namely (1) Vocalic Language and (2) Non-vocalic Language. The language can be categorized as a vocalic language, if it allows presence of vowels at the end of syllables or words. Meanwhile, non-vocalic language are languages that do not allow the presence of vowels or allow the presence of consonants at the end of syllables or words of a language. Based on the two types of language, it is necessary to

12 whether the Rongga language is categorized as a vocalic or non-vocalic language? To answer this problem, it is necessary to carry out three stages of activities, namely (1) collecting data, (2) analysing data, and (3) presenting the results of data analysis. At the time of collecting data, the method of observation, field linguistics, literature, and assisted by elicitation, recording, and recording techniques was used. At the time of analysing the data used qualitative methods, and when presenting the results of data analysis used descriptive qualitative methods. The Rongga language is a vocalic language. This is based on (1) by segmentation the sequence of letters <mb>, <nd>, <ngg> is a segment of sound, namely labial pranasal stop [m̥b], alveolar pranasal stop [n̥d], and velar pranasal stop [ŋg] so that words in Rongga language such as <mbalu> are pronounced as [m̥balu] 'storm', <ndate> [n̥date] 'create', <nggare> [ŋgare] 'dig'. So it is not pronounced as [əmbalu], [əndate], and [ənggare]. Therefore, the people of Rongga never pronounce the sound [ə] in the word <mbalu>, but [m̥balu]. (2) In the canonical pattern of syllables and words, Rongga language has a canonical pattern that always ends in a vowel, such as (a) V ([+syll]), (b) CV ([-syll][+syll]), (c) VV ([+syll][+syll]), (d) V.CV ([+syll].[-syll][+syll]), (e) CV.V ([-syll][+syll].[+syll]), (f) CV.CV ([-syll][+syll].[-syll][+syll]), (g) CV.CV.CV ([-syll][+syll].[-syll].[-syll][+syll]), (h) CV.V.CV ([-syll][+syll].[+syll].[-syll][+syll]), (i) CV.CV.V ([-syll][+syll]. [-syll][+syll].[+syll]), (j) CV.CV.CV.V ([-syll][+syll].[-syll][+syll].[-syll][+syll].[+syll]), (k) V.CV.CV.CV ([-syll][+syll].[-syll][+syll].[-syll][+syll].[-syll][+syll]), (l) V.CV.V. CV ([+syll].[-syll][+syll].[+syll].[-syll][+syll]), (m) CV.V.CV.CV ([-syll][+syll].[+syll]. [-syll][+syll] [-syll][+syll]). Based on the canonical pattern above, Rongga language does not have a homorganic consonant group in the middle of a word, like CVCCV. So, the syllable Rongga language opens at the end position. Likewise in the middle position, both phonemically and phonetically. However, it should be noted that with limited data there is the word <hambu raku> which is phonetically pronounced as [ham.bu ra.ku] and is not pronounced [ha.m̥bu ra.ku]. So the canonical pattern is CVC.CV CV.CV. And (3) every word from Indonesian that ends in a consonant, when absorbed in Rongga language always conforms to the canonical pattern of syllables and Rongga language words. For example <pagar> [paɣa] 'fence', <adat> [ada] 'tradition', <gampang> [gapa] 'easy'. Thus, the Rongga language is a vocalic language.

Keywords: vocalic, nonvocalic, segmentation, canonical, syllable, word

PENDAHULUAN

Bahasa Rongga merupakan bahasa minoritas, baik dari aspek jumlah penutur maupun jumlah kosakatanya. Jumlah penutur bahasa Rongga sebanyak tujuh ribu orang (Populasi April 2005 Distrik Kota Komba, Kabupaten Manggarai).

Bahasa Rongga lebih banyak digunakan di desa Tana Rata dan lebih sedikit digunakan di desa yang berdampingan dengan Waelengga. Apabila dirinci lebih lanjut, maka bR digunakan di Tana Rata (sebuah kelurahan), di sejumlah desa seperti Watu Nggene Bamo, dan Komba. Lokasi penggunaan bahasa Rongga ini berada di perbatasan antara dua kabupaten Manggarai Timur dengan Kabupaten Ngadha, Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur (Arka, 2003:3).

Selain bahasa Rongga digunakan di lingkungan antaranggota keluarga dan antaranggota masyarakat Rongga, bahasa Rongga juga digunakan sebagai sarana budaya Rongga, seperti upacara keagamaan, antara lain demonstrasi Vera yaitu kombinasi seni tari dengan lagu Rongga, upacara pergantian tahun yang disebut dengan Peti, dan upacara bercocok tanam yang disebut dengan upacara Dasa Jawa.

Pada dasarnya, di dunia ini terdapat dua tipe bahasa, (1) bahasa vokalik, (2) bahasa nonvokalik. Bahasa vokalik adalah bahasa yang setiap suku kata atau katanya berakhir dengan vokal. Sedangkan, bahasa nonvokalik adalah bahasa yang mengizinkan hadirnya konsonan pada akhir suku kata atau kata. Berdasarkan kedua jenis bahasa itu, maka kita belumlah mengetahui dengan pasti jika bahasa Rongga termasuk bahasa vokalik atau bahasa nonvokalik. Untuk mengetahui hal itu, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, permasalahan utama dalam tulisan ini adalah apakah bahasa Rongga dapat diklasifikasikan sebagai bahasa vokalik ataukah bahasa nonvokalik. Untuk itu, maka tujuan dari penelitian ini agar permasalahan bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik atau bahasa nonvokalik terjawab.

LANDASAN TEORI

Bahasa umumnya dapat dibedakan menjadi dua kategori. Kedua kategori bahasa tersebut yaitu bahasa vokalik dan bahasa nonvokalik. Bahasa vokalik adalah bahasa yang mengizinkan hadirnya kontoid (bunyi konsonan) pada akhir suatu sukukata dan kata. Sebaliknya, bahasa nonvokalik adalah bahasa yang tidak mengizinkan hadirnya kontoid (bunyi konsonan) pada akhir suatu sukukata atau kata.

Untuk dapat menjelaskan suatu bahasa itu terkategori bahasa vokalik atau tidak, maka perlu dijelaskan beberapa hal-hal yang sangat berkaitan dengan kedua kategori bahasa itu vokalik atau tidak.

Pertama, segmentasi adalah suatu proses pensesmenan atau pengruas-ruasan bunyi-bunyi suatu kata. Banyaknya segmen pada suatu bahasa sangat bergantung kepada jumlah bunyi yang membangun kata itu. Misalnya kata <manggis> yang dilafalkan sebagai [maŋgIs] terdiri atas lima segmen, yaitu segmen [m], [a], [ŋ], [I], [s]. Namun, secara ortografis jumlah huruf tidak selalu sama dengan jumlah bunyi. Kata <manggis> terdiri atas tujuh huruf. Sedangkan, jumlah bunyi sebanyak enam bunyi, yaitu [m], [a], [ŋ], [g], [I], dan [s].

Kedua, Fonologi Autosegmental adalah ciri-ciri. Ciri ditampilkan secara tidak linear. Hal ini berbeda dengan Fonologi Segmental yang linear, misalnya <nd> sebagai contoh nyata dua spesifikasi, yaitu [+alveolar], satu untuk [n] dan satu lagi untuk [d]. Dengan cara Fonologi Autosegmental, kedua bunyi bahasa itu dapat dibedakan segmennya, yaitu satu alveolar untuk [n] dan satu alveolar lagi untuk [d].

Ketiga, Pola kanonik sukukata dan kata sangat membantu untuk memastikan suatu sukukata atau kata berpola akhir bunyi konsonan (kontoid) atau tidak. Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu bahasa itu vokalik atau tidak vokalik dapat diketahui dengan terlebih dahulu melakukan penelitian pola kanonik suatu sukukata atau kata suatu bahasa.

Keempat, perilaku bahasa yang bersangkutan ketika menerima unsur serapan dalam bentuk kata dari bahasa lain. Apabila terjadi perilaku penghilangan bunyi konsonan (kontoid) pada akhir suatu sukukata atau kata, maka hal itu menunjukkan bahwa bahasa itu adalah bahasa nonvokalik dan sebaliknya.

METODE

Terdapat tiga langkah yang dapat diterapkan atau dilakukan untuk menelaah, bahwa bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik atau bahasa nonvokalik. Ketiga langkah itu meliputi:

- (1) *collecting information*;
- (2) *data analyze*; dan
- (3) penyajian hasil analisis data.

Pada waktu mengumpulkan data diterapkan metode observasi, linguistik lapangan, dan metode kepustakaan dibantu teknik elisitasi, pencatatan, dan perekaman. Pada waktu menganalisis data digunakan metode kualitatif, dan pada waktu menyajikan hasil analisis data digunakan metode kualitatif deskriptif.

Walaupun belum ada suatu hasil penelitian secara khusus, tetapi secara umum dapat dikatakan, bahwa kebanyakan bahasa di Nusantara adalah bahasa non-vokalik. Apabila pun ada yang terkategori sebagai bahasa vokalik itu merupakan suatu keunikan dari bahasa Rongga yang mempunyai daya tarik dibicarakan para linguis. Bahasa vokalik merupakan tipe bahasa yang fonotaktiknya mengharuskan kata-kata berakhir dengan vokal.

Pada awal mengenal bahasa Rongga, terlihat adanya suatu keunikan pada bahasa Rongga itu, yaitu tidak terdapatnya bunyi kontoid atau huruf konsonan, baik pada posisi tengah maupun posisi akhir kata. Oleh karena itu, timbul ketergodaan untuk mengetahui lebih mendalam dan terinci.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dalam memperkuat argumentasi, bahwa bahasa Rongga itu merupakan jenis atau tipe bahasa vokalik dan bukan jenis atau tipe bahasa nonvokalik. Beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan, seperti:

- (1) secara segmentasi rangkaian huruf <mb>, <nd>, <ngg> merupakan sebuah segmen bunyi
- (2) Secara pola kanonik sukukata dan kata, bahasa Rongga mempunyai pola kanonik yang selalu berakhir dengan vokal
- (3) setiap kata dari bahasa Indonesia yang berakhir konsonan, baik pada posisi tengah maupun akhir sukukata dan kata ketika terserap dalam bahasa Rongga selalu menyesuaikan diri dengan pola kanonik sukukata dan kata bahasa Rongga.

PEMBAHASAN

1. Bahasa Rongga sebagai Bahasa Vokalik

Berikut ini akan ditelaah secara berturut-turut langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik.

1.1 Segmentasi rangkaian huruf <mb>, <nd>, dan <ngg> dalam Bahasa Rongga

Bahasa Rongga mempunyai rangkaian huruf konsonan <mb>, <nd>, dan <ngg>. Rangkaian huruf itu, baik secara fonemis maupun secara fonetis bukanlah merupakan rangkaian dua bunyi nasal labial bersuara dan hambat labial bersuara [mb], nasal alveolar bersuara dan hambat alveolar bersuara [nd], dan nasal velar bersuara dan hambat velar bersuara [ŋg] melainkan sebuah segmen hambat pranasal labial [ᵐb], hambat pranasal alveolar [ⁿd], dan hambat pranasal velar [ⁿg]. Hal ini dapat dibuktikan dari pasangan minimal bunyi-bunyi bahasa yang sederhana artikulasi berikut.

- (a) hambat pranasal labial [ᵐb],
 - (1) [ᵐb] ~ [b] → <mbira> /ᵐbira/ [ᵐbira] ‘robek’ ~ <bira> /bira/ [bira] ‘besar’
 - (2) [ᵐb] ~ [m] → <mbeke> /ᵐbeke/ [ᵐbeke] ‘dada’ ~ <meke> /meke/ [meke] ‘batuk’
 - (3) [ᵐb] ~ [p] → <pamba> /paᵐba/ [paᵐba] ‘datar’ ~ <papa> /papa/ [papa] ‘saling’
- (b) hambat pranasal alveolar [ⁿd]
 - (1) [ⁿd] ~ [n] → <ndu> /ⁿdu/ [ⁿdu] ‘menjadi’ ~ <nu> /nu/ [nu] ‘asap’
 - (2) [ⁿd] ~ [d] → <nde> /ⁿde/ [ⁿde] ‘mana’ ~ <de> /de/ [ded] ‘lebih’
- (c) hambat pranasal velar [ⁿg]
 - (1) [ⁿg] ~ [ŋ] → <ngge> /ⁿge/ [ⁿge] ‘setiap’ ~ <nge> /ŋe/ [ŋe] ‘dapat’
 - (2) [ⁿg] ~ [ŋ] → <>wangga> /waⁿga/ [waⁿga] ‘kerja’ ~ <>wana> /wana/ [wana] ‘kanan’

Semua pasangan bunyi itu merupakan bunyi-bunyi bahasa yang berbeda sehingga merupakan segmen fonem yang berbeda-beda.

Berdasarkan fonotatik atau pola sukukata yang jelas, yaitu KV <ka> /ka/ [ka] ‘makan’, KV.V <pao> /pao [pao] ‘suap’, <pake> /pake/ [pake] ‘kodok’ maka rangkaian huruf konsonan <mb>, <nd>, dan <ngg> yang terdapat pada kata <mbete>, <ndia>, dan <nggia> secara fonemis dan fonetis akan menjadi /ᵐbete/ [ᵐbete], /ⁿdia/ [ⁿdiʷa], /ⁿgia/ [ⁿgiʷa]. Segmen [k] dan [a] pada <ka>, dan [p], [a] dan [o] pada <pao> merupakan pola suku kata yang jelas karena bunyi-bunyi bahasa itu tidak bersifat silabis. Beda dengan bunyi [m], [n], [ŋ], [i], [u] yang bersifat silabis yang secara fonetis akan berubah menjadi [əm], [ən], [əŋ], [iʷ], dan [uʷ].

Dengan demikian, maka rangkaian huruf itu merupakan sebuah segmen bunyi, sehingga <ramba> ‘agar’, <londo> ‘mendelik’, dan <lengge> ‘berbelit’ secara fonetis atau dilafalkan sebagai [raᵐba], [loⁿdo], dan [leⁿge]. Data ini semakin jelas menunjukkan, bahwa bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Namun, untuk lebih memperkuat bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik diperlukan argumentasi yang lain.

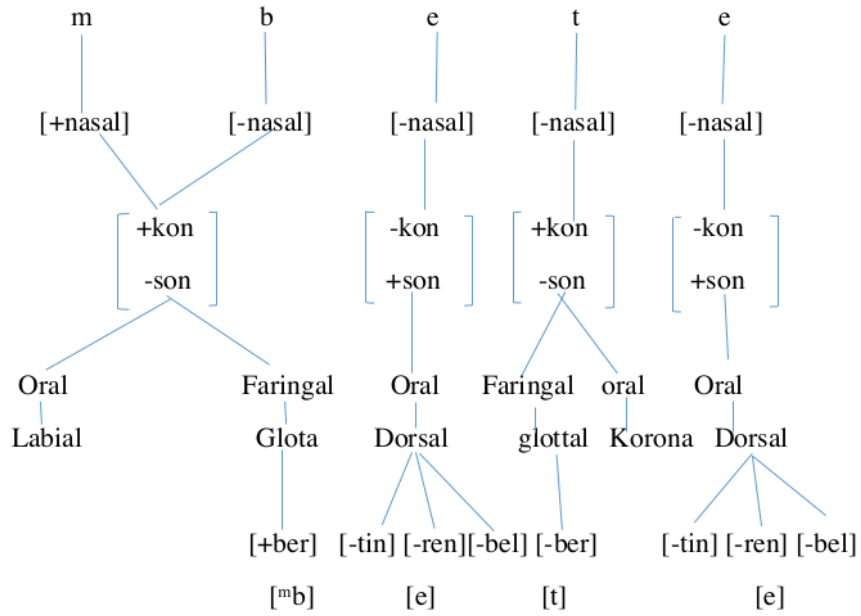
Terdapat cara lain untuk menentukan bahwa rangkaian huruf <mb>, <nd>, dan <ngg> merupakan sebuah segmen. Apabila rangkaian huruf itu dilihat dari sudut pandang Fonologi Autosegmental ternyata hasilnya sama dengan Fonologi Segmental.

Walaupun demikian, Fonologi Autosegmental memastikan bahwa ciri-ciri digambarkan secara nonlinear yang berbeda dengan Fonologi Segmental yang linear yang menunjukkan, misalnya <mb> sebagai fakta dua spesifikasi, yaitu [+labial], satu untuk [m] dan satu lagi untuk [b].

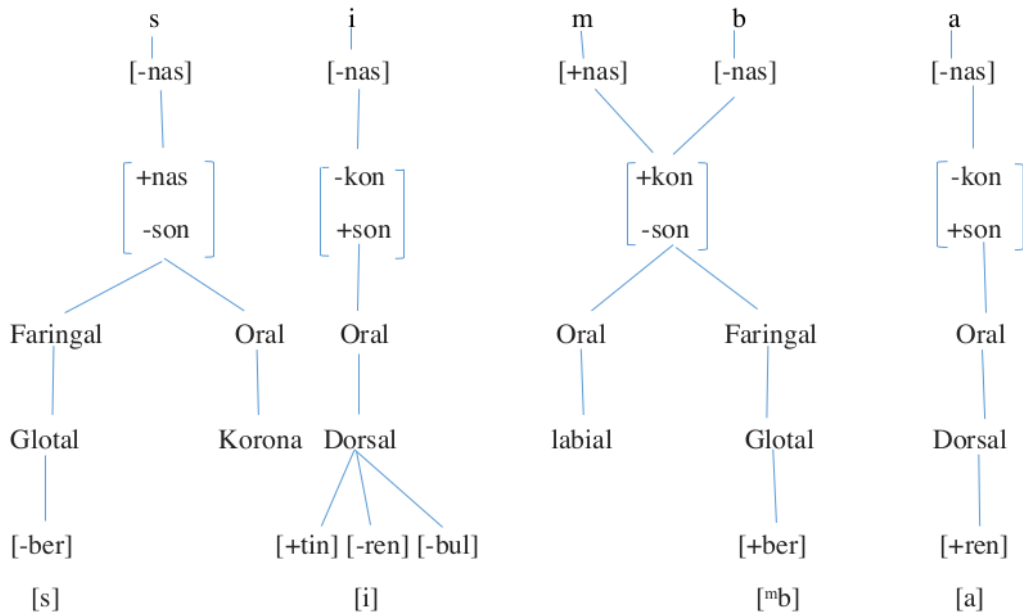
17

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh-contoh berikut.

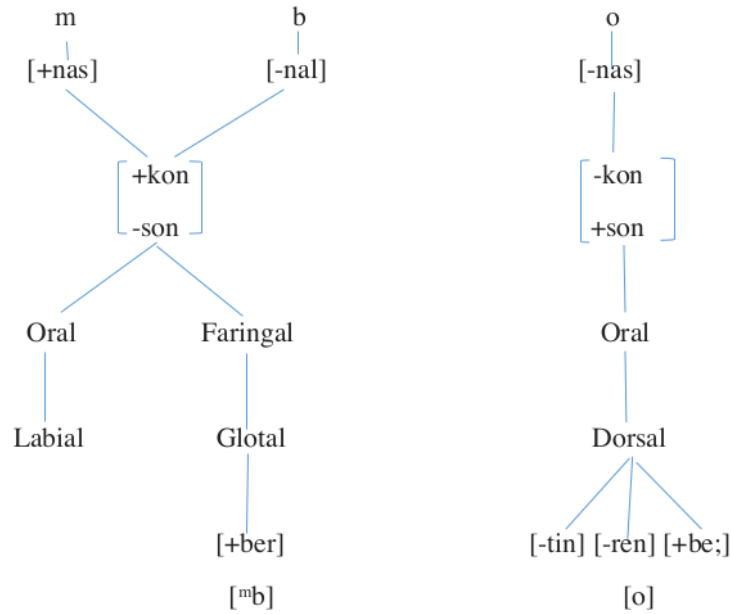
(a.1) <mbete> /^mbete/ [mbete] 'cambuk



(a.2) <simba> /si^mba/ [simba] 'lalu'

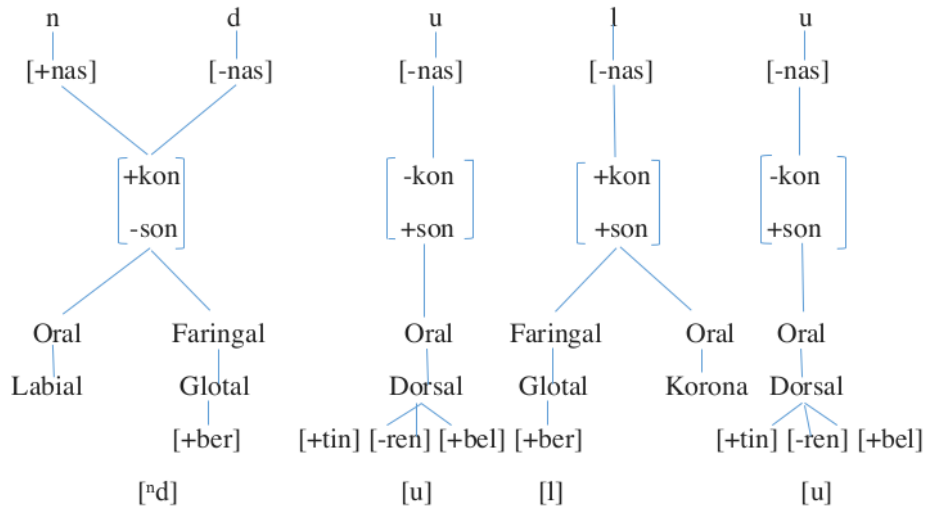


(a.3) <mbo> /^mbo/ [ᵐbo] 'rumah'

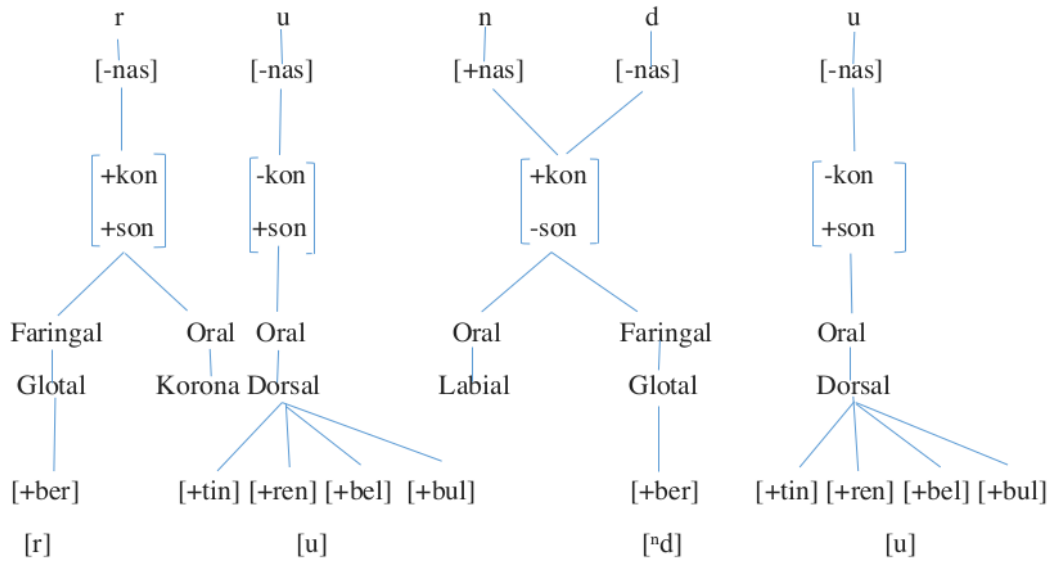


Contoh di atas sangat sesuai dengan pandangan Fonologi Autosegmental yang bercirikan nonlinear tidak seperti Fonologi Segmental yang berciri. Fonologi Autosegmental ini menunjukkan <mb> pada kata <mbete>, <simba>, dan <mbo> mempunyai ciri [+ber]. Sehingga, rangkaian huruf <mb> pada kata <mbete> 'cambuk', <simba> 'lalu', dan <mbo> 'rumah' meru dan <mbo> pakan sebuah segmen [ᵐb]

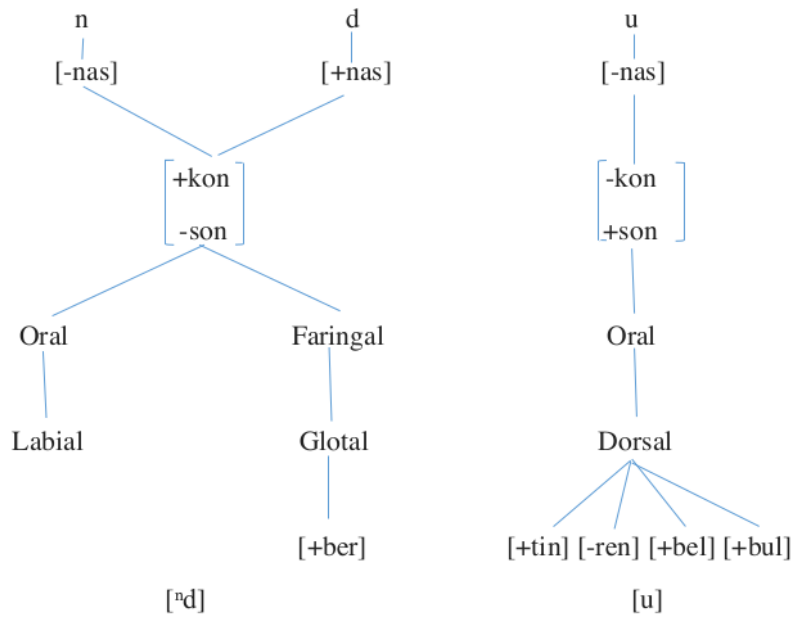
(b.1) <ndulu> /ⁿdulu/ [ᵐdulu] 'topang'



(b.2) <rundu> /ruⁿdu/ [ruⁿdu] 'marah'

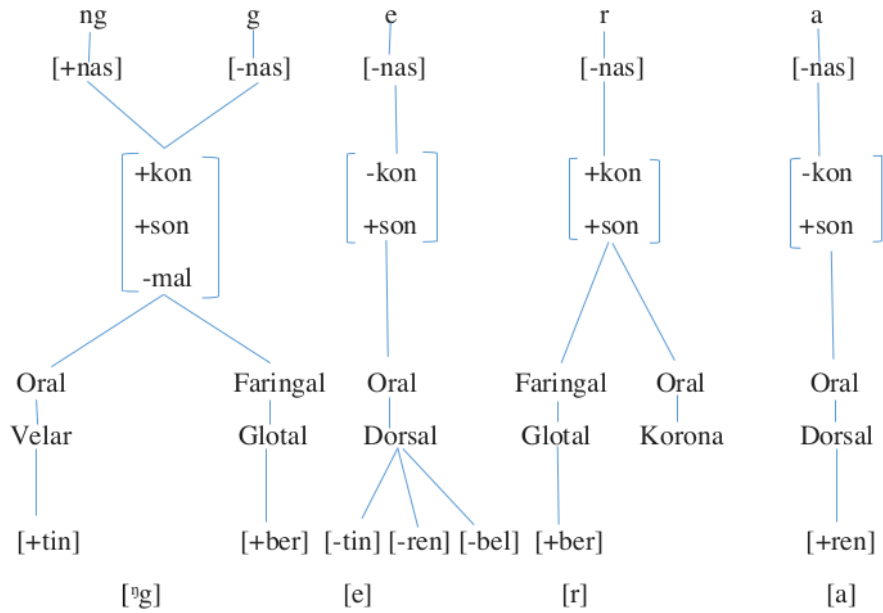


(b.3) <ndu> /ⁿdu/ [ⁿdu] 'jadi'

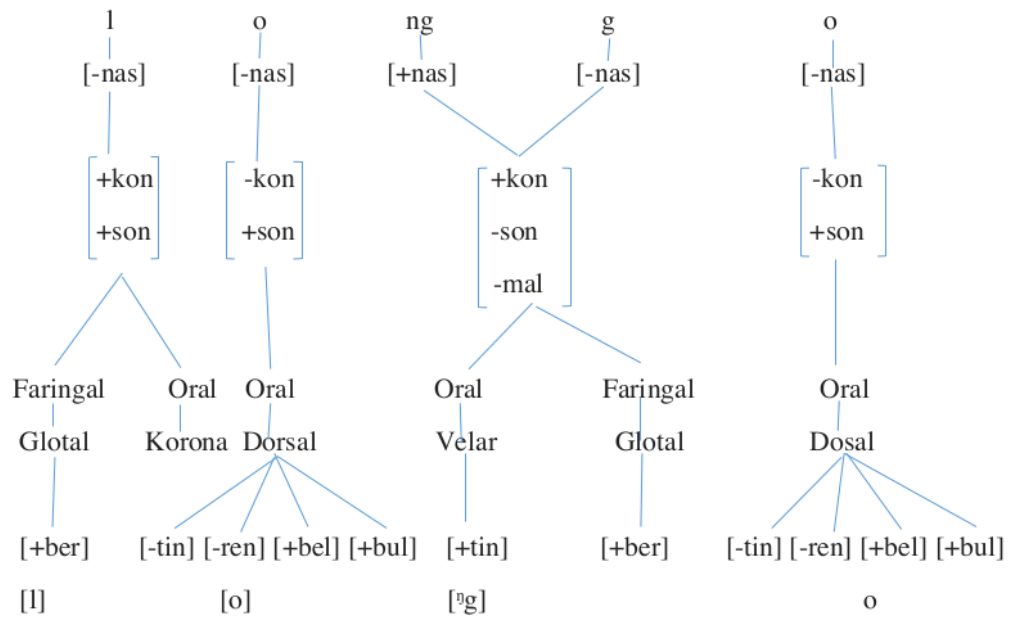


Menurut Fonologi Autosegmental ciri-ciri digambarkan nonlinear yang berbeda dengan Fonologi Segmental yang bercirikan linear. Rangkaian huruf <nd> pada <ndate>, <rundu>, dan <ndu> yang bercirikan [+ber]. Oleh karena itu, secara Autosegmental <nd> sebagai sebuah segmen /ⁿd/.

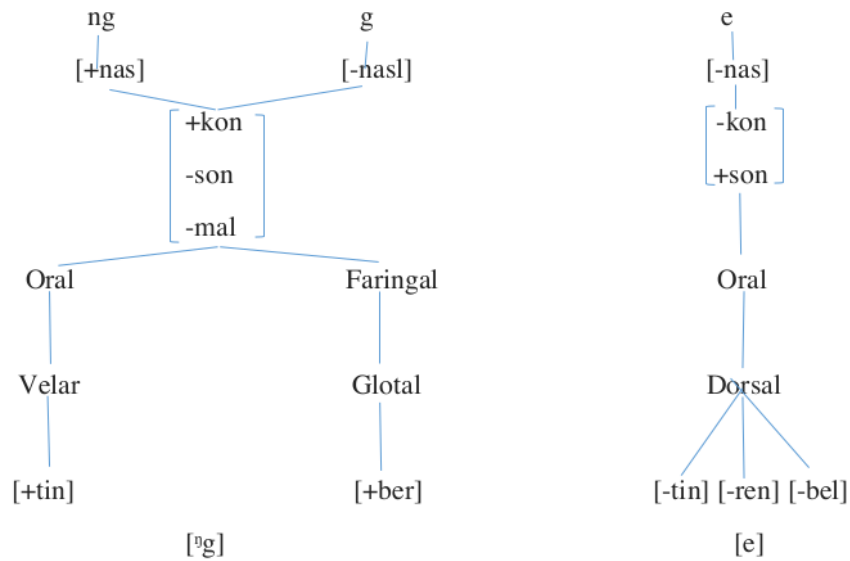
(c.1) <nggera> /^hgera/ [ᵑgera] 'dahak'



(c.2) <longgo> /lo^hgo/ [lo^hgo] 'belakang'



(c.3) <ngge> /^ŋge/ [ŋge] 'siap'



Secara Fonologi Autosegmental ciri-ciri digambarkan secara nonlinear, tetapi secara Fonologi Segmental digambarkan linear, sehingga dari sudut pandang Fonologi Autosegmental cirinya [+ber] dan rangkaian huruf <ngg> pada kata <nggera>, <longgo>, dan <ngge> sebagai sebuah segmen

1.2 Pola Kanonik sukukata dan kata dalam bahasa Rongga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Suparsa, 2007), bahasa Rongga mempunyai 13 pola sukukata dan kata, yaitu :

- (1) V (+sil) <e> /e/ [e] 'partikel';
- (2) KV ([-sil][+sil]) <de> /de/ [de] 'lebih';
- (3) V.V ([+sil].[+sil]) <eo> /eo/ [eo] 'kucing',;
- (4) V.KV ([+sil].[-sil][+sil]) <ata> /ata/ [ata] 'orang';
- (5) KV.V ([-sil][+sil].[+sil]) <sae> /sae/ [sae] 'bongkar';
- (6) KV.KV ([-sil] [+sil].[-sil][+sil]) <pake> /pake/ [pake] 'kodok';
- (7) KV.KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil]) <peleko> /pələko/ [pələko] 'belati';
- (8) KV.V.KV ([-sil][+sil].[+sil].[-sil][+sil]) <saito> /saito/ [saito] 'sedikit' data sangat terbatas;
- (9) KV.KV.V ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[+sil]) <sengai> /seŋai/ [seŋai] 'sebentar';

- (10) ² KV.KV.KV.V ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil].+sil) <lukamai> /lukamai/ [lukamai] ‘besok’;
- (11) ² KV.KV.KV.KV ([-sil][+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil].[sil][+sil]) <pakağara> /pakağara/ [pakağara] ‘berjingkat’;
- (12) ³ V.KV.V.KV ([+sil].[-sil][+sil].+sil].[-sil][+sil]) <otaola> /otaola/ [otaola] ‘istana’; dan
- (13) ⁴ KV.V.KV.KV ([-sil][+sil].+sil].[-sil][+sil].[-sil][+sil]) <mbairaka> /^mbairaka/ [^mbairaka] ‘sangat’.

Dari ketigabelas pola sukukata dan kata bahasa Rongga semuanya menunjukkan semakin memperkuat pendapat jika bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Sebab, tidak ada kehadiran bunyi (kontoid) pada posisi tengah akhir pada setiap kata.

1.3 Penyesuaian kata serapan ke dalam bahasa Rongga

16
Semua kata dalam bahasa Indonesia yang terserap ke dalam bahasa Rongga akan menyesuaikan diri dengan pola kanonik sukukata dan kata bahasa Rongga. Hal ini selaras dengan ketigabelas pola sukukata dan kata bahasa Rongga. Sebagai contoh perhatikan tabel berikut.

Tabel 1. Penyesuaian Kata Serapan

| No. | Kata Bahasa Indonesia | | | Kata Bahasa Rongga | | | Makna |
|-----|-----------------------|----------|----------|--------------------|---------|---------|-----------|
| | Glos | Fonemis | Fonetis | Glos | Fonemis | fonetis | |
| 1. | <bak> | /bak/ | [bak] | <ba> | /ba/ | [ba] | ‘bak’ |
| 2. | <bayar> | /bayar/ | [bayar] | <bhaja> | /baɟa/ | [baɟa] | ‘bayar’ |
| 3. | <ekor> | /ekor/ | [ekɔr] | <eko> | /eko/ | [eko] | ‘ekor’ |
| 4. | <ikan> | /ikan/ | [ikan] | <ika> | /ika/ | [ika] | ‘ikan’ |
| 5. | <gampang> | /gampan/ | [gampan] | <gapa> | /gapa/ | [gapa] | ‘gampang’ |
| 6. | <pagar> | /pagar/ | [pagar] | <pagha> | /paɟa/ | [paɟa] | ‘pagar’ |
| 7. | <tanah> | /tanah/ | [tanah] | <tana> | /tana/ | [tana] | ‘tanah’ |
| 8. | <bagi> | /bagi/ | [bagi] | <bahgi> | /baɟi/ | [baɟi] | ‘bagi’ |

Berdasarkan contoh di atas, maka tampaklah dengan jelas betapa kuatnya pengaruh pola kanonik sukukata dan kata bahasa Rongga di dalam mempertahankan eksistensinya dalam menerima unsur-unsur serapan dari bahasa lain khususnya bahasa Indonesia. Itulah salah satu sebab mengapa bahasa Rongga sangat sulit dipergunakan oleh orang yang baru bertempat tinggal di lingkungan keluarga orang yang berbahasa Rongga.

Satu bunyi bahasa khususnya kontoid dapat mencerminkan satu atau dua atau tiga huruf yang merupakan salah satu syarat untuk menentukan tipe atau jenis bahasa –apakah bahasa itu vokalik atau nonvokalik. Untuk itu, perhatikanlah bunyi vokal dan konsonan bahasa Rongga berikut ini.

2. Bunyi Vokal (Vokoid) dan Bunyi Konsonan (Kontoid) Bahasa Rongga

Berdasarkan penelitian, bahasa Rongga secara fonetis mempunyai enam segmen bunyi vokal (vokoid), yaitu [a, i, u, e, o, ə] dan secara fonemis bahasa Rongga mempunyai enam segmen fonem, yaitu /a, i..u, e, o, ə/. Itu berarti, bahwa bahasa Rongga mempunyai enam huruf, yaitu a, i, u, e, o, e. Sedangkan, secara fonetis bahasa Rongga mempunyai bunyi konsonan (kontoid) sebanyak 28, yaitu [p, b, t, d, k, g, ʔ, dʒ, tʃ, β, ɸ, ɣ, ^mb, ⁿd, ^ŋg, m, n, ŋ, f, v, s, ʃ, h, r, l, w, j, ɣ], dan secara fonemis bahasa Rongga mempunyai 25 segmen fonologis /p, b, t, d, k, g, dʒ, β, ɸ, ɣ, ^mb, ⁿd, ^ŋg, m, n, ŋ, f, v, s, ʃ, h, r, l, ^wɣ/ (Suparsa, 2008:98, 123). Secara ortografis, bahasa Rongga mempunyai konsonan 26 huruf, yaitu p, b, t, d, k, g, j, bh, dh, gh, mb, nd, ngg, m, n, ng, f, v, s, hg, h, r, l, w, zh. Apabila diperhatikan huruf di atas, maka ada bunyi bahasa dan fonem yang ditulis dua huruf seperti /β/, /dʃ/, ɸ, /^mb/, /ⁿd/, /ŋ/, /ɣ/, /ɣ/ yang ditulis bh, dh, gh, mb, nd, ng, hg, zh. Dan, ada juga bunyi bahasa yang ditulis dengan tiga huruf, yaitu /^ŋg/ ditulis ngg. Perhatikan bagan vokal (Vokoid) bahasa Rongga berikut.

Tabel 2. Vokoid Bahasa Rongga

| Letak Lidah | Depan | Belakang | |
|---------------------|--------|----------|--------|
| | Hampar | Hampar | Bundar |
| Tinggi Tidak Kendur | i | | u |
| Tengah Tidak Kendur | e | ə | o |
| Rendah Tidak Kendur | | a | |

Tabel 2 dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- [i] adalah vokal depan, tidak bulat, tinggi tegang menempati semua posisi, baik awal, tengah maupun akhir kata (<indi> /iⁿdi/ [iⁿdi] ‘beri’, <piu> /piu/ [piu, pi^hu] ‘hemat’, <pai> /pai/ [pa^hi] ‘bangun tidur’)
- [u] adalah vokal belakang, bulat, tinggi tegang dapat ditemukan pada semua posisi <umbi> /u^mbi/ [u^mbi] ‘tarik’, <bughu> /buɣ^hu/ [buɣ^hu] ‘tumpul’, <tuku> /tuku/ [tuku] ‘sambung’)
- [e] adalah vokal depan, tidak bulat, tengah tegang menempati pada semua posisi <embu> /e^mbu/ [e^mbu] ‘bunga’, <ghea> /g^hea/ [g^hea] ‘cair, larut’, <see> /se/ [se^he] ‘sini’)
- [o] adalah vokal belakang, bulat, tengah tegang, ditemukan go/ [ba^hgo] ‘saja’)
- [ə] adalah vokal belakang, tidak bulat, tengah tegang terdapat pada awal dan tengah kata <embu> /ə^mbu/ [ə^mbu] ‘nenek. <dhele> /d^həle/ [d^həle] ‘terima kasih’)
- [a] adalah vokal belakang, tidak bulat, tengah tegang menempati semua posisi kata <azha> /a^ha/ [a^ha] ‘terbit’ <pao> /pa^ho/ [pa^ho] ‘suap’, <sizha> /si^ha/ [si^ha] ‘mereka’)

Kecuali bunyi [ə], kelima vokoid dapat ditemukan pada semua posisi dari suatu kata.

Perhatikanlah bunyi konsonan (Kontoid) bahasa Rongga berikut.

Tabel 3. Kontoid Bahasa Rongga

| Letak Artikulasi | Bilabial | | Alveolar | | Palatal | Velar | | Glottal |
|-----------------------------------|----------|----------------|----------|----------------|---------|-------|----------------|---------|
| Cara Artikulasi | | | | | | | | |
| Hambat Tidak Bersuara/ Bersuara | p | b | t | d | | k | g | ʔ |
| Afrikat Tidak bersuara/ Bersuara | | | | | [tʃ] | dʒ | | |
| Implosif Bersuara | | ɓ | | d̥ | | | ɠ | |
| Hambat Pranasal Bersuara | | ^m ɓ | | ⁿ d | | | ^ŋ g | |
| Nasal Bersuara | | m | | n | | | ŋ | |
| Frikatif Tidak Bersuara/ Bersuara | | | f | v | s | | ɣ | h |
| Trill Bersuara | | | | r | | | | |
| Lateral Bersuara | | | | l | | | | |
| Aproksiman Bersuara | | w | | ɹ | | [y] | | |

Tabel 3 di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- [p] konsonan hambat labial tidak bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <peko> /peko/ [peko] ‘kejar’, [b] hambat labial bersuara hanya menempati awal kata <boti> /boti/ [boti] ‘botol’, [k] konsonan hambat velar tidak bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <komo> /komo/ [komo] ‘mulut’, <dheke> /d̥eke/ [d̥eke] ‘panjang, naik, [g] hambat velar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <gagi> /gagi/ [gagi] ‘dewasa’, <gege> /gege/ [gege] lamtoro, mengingatkan’
- [t] konsonan hambat, alveolar tidak bersuara menempati posisi awal dan tengah kata kata <tibho> /tiḃo/ [tiḃo] ‘kambing’, <ate> /ate/ [ate] ‘hati’ [d] hambat alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <donggi> /doḡgi/ [doḡgi] rendam’, <dudu> /dudu/ [dudu] ‘mendorong’
- [dʒ] afrikat platal bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <jaka> /dʒaka/ [dʒaka, tʃaka] ‘omong’,
- [ɓ] konsonan implosif labial bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <bhako> /ḃako/ [ḃako] ‘angkuh, <lobho> /loḃo/ [loḃo] ‘rebus’, [d̥] konsonan implosif alveolar bersuara, menempati posisi awal dan tengah kata <dhia> /d̥ia/ [d̥iʔa] ‘kira, ingat’, <kodhe> /koḏe/ [koḏe] ‘kera’, [ɠ] konsonan implosif velar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <ghera> /g̊əra/ [g̊əra]
- [^mɓ] konsonan hambat pranasal labial bersuara hanya menempati posisi awal dan tengah kata <mbiwa> /^mbiwa/ [^mbiwa] ‘tidak’ <tombo> /to^mbo/ [to^mbo] ‘bangkai’, [ⁿd] konsonan hambat pranasal alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <ndaa> /ⁿdaa/ [ⁿdaʔa] ‘cabang, dahan’, [^ŋg] konsonan hambat pranasal velar bersuara menempati posisi

awal dan tengah kata <nggare> /^ŋgare/ [ŋgare] ‘keruk, gali’, <fangga> /fa^ŋga/ [fa^ŋga] ‘belalang’

6. [m] konsonan nasal labial bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <mae/ /mae/ [mae] ‘roh’ <somu> /somu/ [somu] ‘bawang’, [n] konsonan nasal alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <naka> /naka/ [naka] ‘curi, gemas’ <lani> /lani/ [lani] ‘bantal’, [ŋ] konsonan nasal velar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <<ngai> /ŋai/ [ŋai] ‘masih, jiwa’
7. [f] konsonan frikatif alveolar tidak bersuara [f] menempati posisi awal kata <fena> /fəna/ [fəna] ‘bersin’, [v] konsonan frikatif alveolar bersuara menempati posisi awal kata <vera> /vera/ [vera] ‘aroma, harum’, [s] frikatif palatal tidak bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <sadhu> /sad^ho/ [sad^ho] ‘tiba, datang’, <pesa> /pesa/ [pesa] ‘banting’, [ɣ] konsonan frikatif velar bersuara posisi tengah kata <mahgi> /maɣi/ [maɣi] ‘lontar’, menempati [h] konsonan frikatif glottal bersuara menempati posisi awal kata <hewe> /hewe/ [hewe] ‘dengar
8. [r] konsonan trill alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <rape> /rap/ [rape] ‘rapat, lengket’ <ero> /ero/ [ero] ‘deru, sayup’
9. [l] konsonan lateral alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <longgu> /lo^ŋgu/ [lo^ŋgu] ‘tumpuk’ <zhale> /ɬale/ [ɬale] ‘di bawah, barat’
10. [w] konsonan aproksiman labial bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <wee> /wee/ [we^ʔe] ‘dekat’, <awu> /awu/ [awu] ‘abu’, [ɹ] konsonan alveolar bersuara menempati posisi awal dan tengah kata <zhea> /ɬea/ [ɬe^ʔa] ‘pandan’ <lazha> /lara/ [lara] ‘jalan’, [y] konsonan aproksiman palatal bersuara menempati posisi tengah kata jika sebelumnya diawali segmen [i] <dhia> /dia/ [di^ʔa] ‘kira, ingat’

Melihat data di atas, apakah yang terjadi? Jawabnya berikut ini

PENUTUP

Simpulan yang dapat dikemukakan di sini adalah ¹ **bahasa Rongga merupakan bahasa vokalik. Hal ini didasarkan pada**

1. Secara segmentasi rangkaian huruf <mb>, <nd>, dan <ngg> merupakan sebuah kontoid (bunyi konsonan), sehingga jika ketiga rangkaian huruf itu menempati posisi awal, tengah kata, dapat dikatakan bahwa huruf-huruf itu merupakan sebuah bunyi kontoid hambat pranasal labial [m^b], hambat pranasal alveolar [n^d], dan hambat pranasal velar [ŋ^g];
2. Ketigabelas pola sukukata dan kata bR membuktikan tidak dibenarkan hadirnya huruf atau bunyi konsonan pada posisi tengah dan akhir suatu sukukata dan kata; dan
3. Setiap kosa kata bahasa Indonesia yang terserap ke dalam bR, huruf atau bunyi konsonan selalu dihapuskan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa segmentasi yang jelas satu huruf untuk satu bunyi bahasa, pola kanonik sukukata dan kata yang dimiliki bahasa itu, dan juga ketaatan akan aturan yang ada pada bahasa penerima terhadap kosakata yang diserap oleh bahasa itu dapat dijadikan untuk menentukan tipe atau jenis bahasa, yaitu bahasa vokalik atau bahasa nonvokalik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. 2003. *Rongga Project: Language and Culture Documentation*.
- Arka, I Wayan, Jeladu Kosmas, dan I Nyoman Suparsa. 2007. *Bahasa Rongga Tatabahasa Acuan Ringkas*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya (PUAJ)
- Crystal, D.. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 2nd Edition*. New York: Basil Blackell Inc.
- Kenstowich, M.. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell.
- Ladefoged, P.. 1993. *A Course in Phonetics Third Edition International Edition*. Fort Worth Philadelphia, San Diego, New York, Orlando, Austin, San Antonio, Toronto, Montreal, London, Sydney, Tokyo: Harcourt Brace Colledge, Publishers.
- Ladefoged, P.. 2001. *Vowels and Consonants: An Introduction to the Sounds of Languages*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to the Phonology Bahasa Indonesia*. Canberra: The Australian National University.
- Pike, K.L.. 1978. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Quick, Philip A. 2003. *A Grammar of the Pendau Language*. (Ph.D. Dissertation) Canberra: The Australian National University.
- SIL International, Indonesia Branch. 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International Indonesia Branch.
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2006. Segmentasi mb, nd, dan ngg sebagai Sebuah Segmen Pranasal Stop dalam Bahasa Rongga. Makalah yang Disajikan pada Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya ke-4 Tingkat Internasional (KOLITA 4)
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2007. "Penyesuaian Kata Serapan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Rongga: Suatu Pembicaraan Awal". Makalah yang disajikan pada *Kongres Linguistik Nasional XII* Surakarta, 3—6 September 2007.
- Suparsa, I Nyoman. 2008. Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2009. Diglosia, Kontak Bahasa, dan Bahasa Minoritas: Sebuah Studi Awal Kata Serapan dalam Bahasa Rongga. *Linguistik Indonesia* Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Terakreditasi SK Dirjen Dikti No. 108/DIKTI/Kep/2007, Agustus 2009 ISSN: 0215-4846 Tahun ke 27, Nomor 2

Suparsa, I Nyoman. 2017. Sequence of Nasal Stop as Distinct Segment in Balinese, *International Journal of Linguistics*, ISSN: 1948-5425, Vol.9/ N0,1/ 2017, <http://macrothink.org/journal/index.php/ijl/article/view/10868>

Suparsa, I Nyoman. 2021. “The Phonological Process of Rongga language from phonemic into phonetic realization” diterbitkan pada *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* Vol. 11 Issue 4, pp. 427—439, <https://doi.org/JCHMSD-01-2020-0012>, ISSN: 2044-1266

artikel rongga

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|--|-----|
| 1 | media.neliti.com Internet Source | 2% |
| 2 | sastra.um.ac.id Internet Source | 2% |
| 3 | www.mlindonesia.org Internet Source | 1% |
| 4 | repositori.kemdikbud.go.id Internet Source | 1% |
| 5 | seresc.org Internet Source | 1% |
| 6 | Charles Antaki. ""Brilliant. Next Question ...": High-Grade Assessment Sequences in the Completion of Interactional Units", Research on Language and Social Interaction, 07/01/2000 Publication | <1% |
| 7 | iinandini.blogspot.com Internet Source | <1% |

| | | |
|----|--|------|
| 8 | Gillian Brown. "Syllables and redundancy rules in generative phonology", Journal of Linguistics, 2008 Publication | <1 % |
| 9 | jurnal.uisu.ac.id Internet Source | <1 % |
| 10 | kuscholarworks.ku.edu Internet Source | <1 % |
| 11 | ejournal.unesa.ac.id Internet Source | <1 % |
| 12 | m.rephip.unr.edu.ar Internet Source | <1 % |
| 13 | I Nyoman Suparsa. " The phonological process of language from the phonemic into phonetic realization ", Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development, 2020 Publication | <1 % |
| 14 | docplayer.info Internet Source | <1 % |
| 15 | ia800904.us.archive.org Internet Source | <1 % |
| 16 | id.m.wikipedia.org Internet Source | <1 % |
| 17 | pt.scribd.com Internet Source | <1 % |

<1 %

18 repository.uinjkt.ac.id
Internet Source

<1 %

19 text-id.123dok.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On